

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat investor terhadap investasi di pasar modal masih cukup tinggi. Banyak investor yang menggunakan asetnya untuk berinvestasi agar mendapatkan keuntungan di masa depan. Investor akan mempertimbangkan terlebih dahulu terkait *return* dan *risk* yang akan mereka peroleh dari investasi tersebut. Mereka akan mencari informasi yang berkaitan dengan perusahaan dan bidang investasinya. Baik terkait dengan kinerja perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, prospek perusahaan ke depannya dan lain sebagainya.

Salah satu cara investor untuk mengetahui hal di atas yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan memiliki informasi yang cukup lengkap terkait kondisi perusahaan. Informasi tersebut akan digunakan oleh pihak internal ataupun pihak eksternal untuk pengambilan keputusan (Harahap, 2002:140). Maka dari itu laporan keuangan harus mengandung informasi yang valid dan dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan. Mayoritas investor seringkali menggunakan tingkat laba perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan. Karena akan berpengaruh pada *return* dan *risk* yang akan mereka peroleh. Maka dari itu manajemen akan berusaha untuk memberikan informasi yang bagus dalam laporan keuangan perusahaannya, untuk menarik perhatian investor.

Investor yang menilai dengan laba tanpa memperhatikan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan, memberikan peluang bagi

manajemen untuk melakukan praktik *creative accounting* (Purnomo dan Pratiwi, 2009). Pihak manajemen dapat menaikkan ataupun menurunkan laba untuk kepentingan perusahaan. Hal itu dilakukan untuk kesejahteraan pihak manajemen. Praktik *earnings management* muncul sebagai akibat langsung yang dilakukan manajer dalam proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan (Doerjat, 2009).

Salah satu faktor penyebab praktik *earnings management* adalah *earning power*. *Earning power* ini digunakan oleh para investor dan pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan. Adanya kenaikan yang signifikan dari periode sebelumnya yang mengalami penurunan yang cukup drastis dapat menjadikan perusahaan tersebut melakukan praktik *earnings management* (Doerjat, 2009). Keadaan seperti ini harus diwaspadai oleh calon investor dalam mengambil keputusan ke depannya. Karena akan berpengaruh pada *return* dan *risk* yang akan diperoleh.

Situasi seperti ini semakin diperparah dengan adanya kesenjangan informasi antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya). Dimana pihak manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan akurat terkait dengan kondisi dan kinerja perusahaan yang sedang terjadi. Berbeda dengan pihak eksternal yang hanya memiliki sebagian informasi tersebut. *Information asymetry* memberikan motivasi manajemen untuk memberikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pihak eksternal (Apriyani, 2013). Khususnya informasi yang berkaitan dengan kinerja dan prospek perusahaan ke depannya. Hal ini akan berpengaruh pada harga saham dan hal itu akan merugikan pihak eksternal.

Pihak manajemen akan selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan, tanpa melihat apakah itu sesuai dengan kode etik ataupun tidak. *Information asymetry* erat kaitannya dengan *earnings management*. Pihak internal memiliki kekuasaan penuh dalam menyajikan informasi laporan keuangan. Pihak internal khususnya manajemen akan berusaha memberikan informasi yang bagus kepada pihak eksternal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Richardson (1998), *Information asymetry* mendorong manajemen untuk memberikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pihak eksternal. Kualitas dari laporan keuangan juga dapat menggambarkan tingkat *earnings management*. Pihak manajemen memiliki wewenang penuh dalam menentukan metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan perusahaan (Kristiani, dkk 2014).

Perkembangan bisnis semakin ketat persaingan khususnya dalam perekonomian. Maka perusahaan akan berusaha untuk lebih menarik perhatian investor. Meskipun perusahaan tersebut dalam keadaan yang kurang baik atau dalam *financial distress*. Pihak internal khususnya manajemen akan berusaha menampilkan kondisi yang bagus agar penanam modal bersedia untuk memberikan dananya, sehingga operasi perusahaan tetap dapat berjalan. Sehingga manajemen *mark-up* laporan keuangannya agar terlihat prima dan menarik perhatian investor. *Earnings management* memiliki hubungan korelasi yang sangat erat dengan dengan *financial distress*. Sesuai dengan penjelasan Ariesanti (2015) , menjelaskan bahwa semakin meningkat *financial distress* maka semakin meningkat juga praktik *earnings management*. *Earnings management* diperbolehkan selama masih dalam batasan GAAP. Meskipun tetap merubah

informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan informasi tersebut kurang valid (Purnomu dan Pratiwi, 2009).

Beberapa fenomena yang terkait dengan *earnings management* yang terjadi di dunia internasional salah satunya adalah kasus Enron. Kasus Enron ini sempat menghebohkan dunia, khususnya dalam perekonomian. Perusahaan yang bergelut di bidang energi ini memark-up laporan keuangannya. Enron mempublikasikan kebangkrutannya pada tahun 2002. Sedangkan pada tahun 2001 Enron mengumumkan laba sebesar US\$100 milyar, dan secara tiba-tiba langsung mengumumkan kebangkrutannya. Pada kasus Enron ini melakukan *window dressing* yaitu dengan teknik penundaan pencatatan piutang. Enron telah memark-up pendapatannya sebesar US\$600 juta, pembebanan biaya akuntansi sebesar US\$1 milyar yang kenyataannya adalah rugi pada periode itu sebesar US\$600 juta (Gea, 2014).

Dalam kasus ini sudah jelas Enron melakukan praktik *earnings management* dengan menaikkan labanya dan menutupi kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Enron memberikan informasi yang tidak sama kepada pihak eksternal agar investor tetap mau menginvestasikan hartanya pada Enron.

Adapun kasus *earnings management* yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah kasus PGAS yang menunda publikasi atas penurunan volume gas yang telah diketahui sejak 12 September 2006, tetapi baru dipublikasikan pada bulan Maret 2007. Karena hal tersebut merupakan informasi yang material maka BAPEPAM memberikan sanksi administratif kepada direksi PGAS atas pelanggaranannya. Beberapa kasus *earnings management* yang terjadi di dunia internasional ataupun dalam negeri antara lain, Toshiba (2015), *Green Tree*

Financial Corporation (2000), Xerox (2000), Worldcomk (2002), PT Ades Alfindo (2004), PT Indofarma, Tbk (2004), PT Bank Lipo (2002), PT Kimia Farma, Tbk (2002) dan lainnya (Sulistiawan, dkk, 2011:54-64).

Banyaknya praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen mengakibatkan kerugian yang besar pada pihak eksternal, khususnya pihak investor dan kreditor. Praktik *earnings management* yang dilakukan akan memberikan informasi yang kurang valid kepada pengguna laporan keuangan lainnya. Hal tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan pihak eksternal dan dapat merugikan pihak eksternal. Maka dari itu pihak eksternal harus lebih berhati-hati dan teliti dalam mengambil sebuah keputusan dan memperoleh informasi yang akan merugikannya.

Dalam hal ini terdapat beberapa bukti empiris terkait dengan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya praktik *earnings management*. Satriyatama (2015), Surya, dkk (2016) dan Doerjat (2009) membuktikan bahwa *earning power* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Taco dan Liat (2016), yang membuktikan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Berdasarkan penelitian dari beberapa peneliti, maka *earning power* sangat penting dalam mengetahui adanya praktik *earnings management*.

Veno (2015), Apriyani (2013), Wicaksono dan Hasthoro (2014), Cheng (2006), Trinawati (2015), dan Wiyadi (2015), membuktikan bahwa *information asymmetry* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Praktik *information asymmetry* di Indonesia masih sangat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013) membuktikan bahwa *information asymmetry* tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Dari tahun ke tahun menunjukkan

bahwa pengetahuan *information asymetry* sangat penting untuk masyarakat. Karena akan mempengaruhi kualitas informasi yang akan diterima dan hal itu akan berimbas dalam pengambilan keputusan.

Selahuddin, dkk (2014), Mohammadi dan Amini (2016), menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *earnings management*. Fathoni (2014), membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Tingkat *financial distress* sangat berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Karena hal itu akan menggambarkan kondisi yang dialami perusahaan.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan *food and beverage* yang saat ini sedang berkembang dan memiliki sirkulasi perputaran yang cukup cepat dibandingkan perusahaan lainnya. Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh antara *earning power*, *information asymetry* dan *financial distress* terhadap *earnings management*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *earning power* berpengaruh positif terhadap *earnings management* pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia:
2. Apakah *information asymetry* berpengaruh positif terhadap *earnings management* pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *earnings management* pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *earning power* terhadap *earnings management* pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *information asymetry* terhadap *earnings management* pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *fianancial distress* terhadap *earnings management* pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak dalam memahami kondisi serta kinerja dari perusahaan. Terutama dalam mendeteksi praktik *earnings management*. Memahami pengaruh *earning power*, *information asymetry* dan *financial distress* terhadap praktik *earnings management*. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, serta menjadi refrensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya.